

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak ketika anak telah lahir ke dunia. Pendidikan anak usia dini memiliki tujuan untuk menjadikan anak agar menjadi manusia yang sempurna kelak pada masa mendatang, serta memberikan bekal awal kehidupan sebelum anak benar-benar menghadapi dunia yang lebih luas.¹ Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi paling dasar dalam tahap pengembangan dan pertumbuhan manusia, hal ini dikarenakan rentang pada anak usia dini merupakan rentang usia yang krusial serta strategis ketika proses pendidikan yang dapat memberikan pengaruh pada mekanisme serta keberhasilan pada pendidikan setelahnya. Usia dini (0-6 tahun) disebut juga *golden age* atau usia emas yang hanya datang sekali dalam seumur hidup manusia.² Jaringan-jaringan dalam tubuh manusia terutama otak berkembang dengan pesat pada usia 0-6 tahun.

Pada masa perkembangan ini tentu akan lebih banyak hal yang mudah terserap ke dalam ingatan anak, sehingga stimulasi yang tepat tentunya sangat diperlukan. Baik dari orang tua, keluarga, ataupun lembaga pendidikan anak usia dini. Menurut Pestalozzi, pada dasarnya semua anak lahir dengan fitrah yang baik. Tahap pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung dengan beberapa fase dan harus tercapai dengan maksimal sebelum berlanjut pada tahap selanjutnya, karena jika pada satu tahap memiliki masalah pada perkembangannya maka akan memberikan pengaruh yang cukup besar ketika sampai pada tahap berikutnya.³ Untuk itu mengapa penting stimulasi yang

¹ Monica Hotma Elya, "Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2020): 304, diakses pada 16 Oktober, 2022, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/326>.

² Rosalina Afdalipah, dkk, "Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini di Sekolah Alam Excellentia Pamekasan," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 3, diakses pada 16 Oktober 2022, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/2975>.

³ Badru Zaman dan Asep Hery Hermawan, *Media & Sumber Belajar PAUD (Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka, 2019)*, 1.6.

cukup ketika anak tiba pada suatu tahap perkembangan, agar ketika anak sampai pada tahap-tahap yang lebih lanjut dapat berkembang secara optimal.

Terlepas dari didikan orang tua dan keluarga di rumah, ketika anak sudah mencapai tahap usia sekolah maka perkembangan anak secara tidak langsung juga menjadi tanggung jawab guru atau pendidik pada lembaga pendidikan anak usia dini. Mengingat guru atau pendidik yang secara langsung berhadapan dengan anak, tentu harus memahami hakikat anak usia dini dan perkembangannya sesuai tingkat usia tertentu. Apabila guru kurang memahami tahapan perkembangan anak, maka akan tercipta pembelajaran yang monoton. Anak menjadi tidak nyaman, bosan, dan bahkan malas untuk belajar. Hal ini dapat berimbas pada terhambatnya perkembangan anak karena kurangnya stimulasi yang tepat.⁴

Adanya lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) merupakan satu dari sekian banyak cara optimalisasi perkembangan anak usia dini dan menggali serta mengasah kemampuan yang telah ada pada diri anak usia dini. Upaya pembinaan di lembaga PAUD dapat dilakukan sejak anak lahir hingga mencapai usia delapan tahun dengan cara menstimulasi pendidikan guna perkembangan anak. Pengembangan potensi anak di lembaga PAUD harus difasilitasi dengan baik, dan tenaga guru yang mumpuni seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar potensi anak bisa berkembang dan distimulasi dengan tepat, serta agar anak dapat terbentuk baik fisik maupun mental untuk memasuki pendidikan tingkat selanjutnya.⁵ Di desa Rejoagung telah terdapat lembaga PAUD untuk upaya pendidikan anak yang telah dipaparkan, lembaga tersebut ialah RA Minhajul Ulum yang akan menjadi tempat riset pada penelitian kali ini.

Dikutip dari Shofa dan Suparno dalam Meida, pada anak usia dini memiliki enam aspek yang dapat dikembangkan, antara lain: nilai agama moral, fisik motorik, sosial emosional, bahasa,

⁴ Badru Zaman dan Asep Hery Hermawan, *Media & Sumber Belajar PAUD (Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka, 2019), 1.1.*

⁵ Agus Suprihatin, Moh.Masnun, "Peningkatan Kreativitas Berbahasa Melalui Metode Bercerita dengan Media Gambar," *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2019): 97, diakses pada 16 Oktober, 2022, <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady/article/view/3964/2103>

seni, dan kognitif.⁶ Namun pada penelitian ini, difokuskan pada pengembangan aspek bahasa. Bahasa memiliki pengertian suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan individu lainnya, yang meliputi menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.⁷ Bahasa termasuk salah satu aspek perkembangan pada anak yang termasuk salah satu aspek penting untuk diperhatikan, karena mencakup berbagai cara untuk berkomunikasi. Cara berkomunikasi dua atau lebih individu untuk mengutarakan perasaan, ide, arti dari sesuatu melalui bahasa memiliki banyak cara, melalui tulisan, lambang, perkataan, mimik wajah, isyarat, serta lain-lain.⁸ Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menerangkan bahwa kemampuan berbahasa dari manusia lebih unggul dari makhluk Allah yang lainnya, termasuk malaikat. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31 Allah berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”.” (Q.S Al-Baqarah: 31)⁹

Dalam lingkup kehidupan anak, bahasa mempunyai fungsi yang tidak dapat disepelekan, karena melalui bahasa anak dapat berkomunikasi dengan sekitarnya baik keluarga maupun orang lain. Bahasa ialah salah satu aspek perkembangan anak

⁶ Meida Afina Putri, dkk, “Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita,” *Abna: Jurnal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2020): 56, diakses pada 16 Oktober, 2022, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/abna/article/view/3264>.

⁷ Afifah Fatihakun Ni'mah Wahidah, Eva Latipah, “Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Stimulasinya,” *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* 4, no. 1 (2021): 44, diakses pada 16 Oktober, 2022, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/japra/article/view/10940>.

⁸ Widya Angraini Selian, dkk, “Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar dalam Perkembangan Bahasa Anak,” *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 2, no. 2 (2019): 151, diakses pada 16 Oktober, 2022, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/8989/4729>

⁹ Alquran, al-Baqarah ayat 31, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI, PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 6.

yang wajib diperhatikan secara khusus dalam mengembangkannya. Karena dari bahasa, anak akan mampu bersosialisasi di tengah masyarakat dan berguna untuk kehidupan selanjutnya.¹⁰ Peran lingkungan sangat dibutuhkan dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa pada anak, karena menurut kuantitasnya anak lebih besar waktunya berinteraksi di lingkungan. Selain dari lingkungan, sekolah juga memiliki andil dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa pada anak, karena di sekolah anak juga bersosialisasi dengan guru atau pendidik serta teman sebayanya.¹¹ Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, RA Minhajul Ulum sangat mengedepankan kemampuan berbahasa peserta didiknya. Karena kemampuan berbahasa anak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat bagi anak.

Berbagai metode dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini, salah satu metode yang cenderung banyak dan sering diaplikasikan adalah metode bercerita. Metode ini paling banyak dipilih karena dinilai lebih banyak memberikan pengalaman pada anak usia dini. Namun tidak sembarang cerita, tema dan alur cerita juga menjadi hal inti yang perlu diperhatikan ketika akan membawakan cerita pada anak.¹² Di RA Minhajul Ulum, metode bercerita sering digunakan dalam pembelajaran terutama dalam upaya pengembangan kemampuan berbahasa peserta didik. Dalam implementasi metode bercerita, keluwesan dan kemampuan guru dalam menyusun kata-kata dan menyampaikan cerita pada anak juga menjadi hal yang perlu diperhatikan.

¹⁰ Widya Anggraini Selian, dkk, "Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar dalam Perkembangan Bahasa Anak," *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 2, no. 2 (2019): 152, diakses pada 16 Oktober, 2022, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/8989/4729>

¹¹ Siti Kurniasih, "Penggunaan Power Point Interaktif dalam Kegiatan Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Di Masa Pandemi Covid-19," *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2021): 234, diakses pada 16 Oktober, 2022, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal/article/view/10028/4908>.

¹² Widya Anggraini Selian, dkk, "Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar dalam Perkembangan Bahasa Anak," *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 2, no. 2 (2019): 152, diakses pada 16 Oktober, 2022, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/8989/4729>.

Namun di RA Minhajul Ulum kadang terdapat guru yang hanya sekedar membacakan cerita, tanpa ada bentuk ekspresif guru ketika membacakan cerita tersebut. Sehingga anak kurang bisa menangkap dan memahami isi dari cerita yang dibacakan gurunya dan berdampak pada kurangnya kemampuan berbahasa anak meskipun telah diterapkan metode bercerita.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari lapangan, terdapat beberapa perbedaan antara anak yang sering atau pernah mendengarkan cerita dan yang jarang mendengarkan cerita dari gurunya di kelas. Anak yang jarang mendengarkan cerita, cenderung memiliki kemampuan berbahasa yang kurang optimal. Pernyataan ini dapat dilihat ketika anak berinteraksi dengan guru atau teman sebayanya. Mereka kurang memahami pertanyaan ataupun perkataan dari orang lain. Beberapa guru beranggapan bahwa cerita hanyalah sekedar cerita tanpa memiliki makna bagi anak. Sehingga kegiatan bercerita hanya sekedar lewat saja bagi anak tanpa bisa memahami isi cerita dan tidak adanya interaksi antara guru dan anak. Hal ini menjadikan cerita sebagai aktivitas yang monoton bagi anak.¹³

Merujuk dari permasalahan yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang implementasi metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini, melalui penelitian ini yang berjudul **“Implementasi Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di RA Minhajul Ulum Rejoagung Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2022/2023”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif mempunyai sudut pandang bahwa gejala itu memiliki sifat yang (tidak dapat dipisahkan), sehingga peneliti kualitatif menetapkan penelitiannya dengan mendasar pada keseluruhan situasi sosial yang diteliti, bukan hanya berdasarkan penelitian. Oleh karena itu, peneliti kualitatif wajib memiliki batasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian

¹³ Observasi peneliti di RA Minhajul Ulum Rejoagung Trangkil Pati hari Kamis tanggal 20 Oktober 2022 pukul 07.30 WIB.

kualitatif disebut dengan fokus, yang memuat topik yang masih bersifat umum.¹⁴

Adapun dalam riset ini difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari implementasi metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di RA Minhajul Ulum Rejoagung Trangkil Pati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang masalah, rumusan masalah diambil dari latar belakang tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan implementasi metode bercerita di RA Minhajul Ulum Rejoagung Trangkil Pati pada tahun pelajaran 2022/2023?
2. Bagaimana pelaksanaan implementasi metode bercerita di RA Minhajul Ulum Rejoagung Trangkil Pati pada tahun pelajaran 2022/2023?
3. Bagaimana hasil dan perkembangan kemampuan berbahasa pada anak setelah pelaksanaan implementasi metode bercerita di RA Minhajul Ulum Rejoagung Trangkil Pati pada tahun pelajaran 2022/2023?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perencanaan implementasi metode bercerita di RA Minhajul Ulum Rejoagung Trangkil Pati tahun pelajaran 2022/3023.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan implementasi metode bercerita di RA Minhajul Ulum pada tahun pelajaran 2022/2023.
3. Untuk mengetahui hasil dan perkembangan kemampuan berbahasa pada anak setelah pelaksanaan implementasi metode bercerita di RA Minhajul Ulum Rejoagung Trangkil Pati pada tahun pelajaran 2022/2023.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), 366-367.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terdapat dua hal, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Untuk mengembangkan ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dalam bidang bahasa menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di RA Minhajul Ulum Rejoagung Trangkil Pati.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Metode bercerita bisa menjadi pilihan ketika anak kurang dalam berbahasa atau kemampuan berbicaranya kurang. Dan dapat juga dijadikan daya tarik bagi anak yang kurang bisa menangkap pelajaran.

b. Bagi Orangtua

Dengan mengetahui manfaat dari metode bercerita bagi perkembangan anak usia dini, diharapkan orangtua bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari bersama anak, karena selain di sekolah, di rumah pun anak harus terus distimulasi.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan penjabaran tentang penelitian ini, disusunlah sistematika penulisan seperti berikut :

- BAB I Pendahuluan memuat latar belakang masalah penelitian yang mendeskripsikan problem terkait judul, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan skripsi yang fokus pada judul penelitian.
- BAB II Kajian Teori memuat teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu tentang implementasi metode bercerita yang digunakan sebagai bahan perbandingan, dan kerangka berpikir.
- BAB III Metode Penelitian mencakup jenis dan pendekatan dalam penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.
- BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang mengulas tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian atau penyajian data penelitian dan yang terakhir analisis data penelitian.
- BAB V Penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.